

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP BELANJA MODAL

(Studi pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2017)

THE INFLUENCE OF REGIONAL INCOME, GENERAL ALLOCATION FUNDS, AND SPECIAL ALLOCATION FUNDS FOR CAPITAL EXPENDITURE

(Study on West Java Province period 2014-2017)

Mauldy Siti Neaviesah¹ & Deannes Isyinuwardhana, S.E., M.M ²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
mauldysitineaviesah18@gmail.com ²deannes@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Belanja modal adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah yang mengurangi Saldo Anggaran Lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah. Belanja Daerah dirinci menurut urusan pemerintah daerah, organisasi, program, kegiatan, kelompok, jenis, objek, dan rincian objek belanja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi daerah, dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal studi pada Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2017.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat. Jumlah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat berjumlah 27 Kabupaten dan Kota. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 27 Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat selama 4 tahun. Dihilangan data *outlayer* sebanyak 27 data sehingga jumlah unit sampel sebanyak 108 Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda menggunakan program IBM SPSS Statistics Version 20.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa secara simultan menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap belanja modal..

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan penelitian selanjutnya menambah sampel penelitian dan menggunakan variabel lain diluar penelitian ini, Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat terus menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah agar bermanfaat dalam pendanaan untuk meningkatkan mutu dari pelayanan publik di daerah, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan sepenuhnya Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi khusus dengan baik untuk meningkatkan mutu pelayanan publik

Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Belanja Modal.

ABSTRACT

Capital expenditures are all expenditures from the State / Regional General Cash Account which reduces the excessive Budget Balance in the period of the relevant fiscal year which the government will not get repayment. Regional Expenditures are specified according to regional government affairs, organizations, programs, activities, groups, types, objects and details of the object of shopping.

This research aims to determine the effect of local revenue, regional allocation funds, and special allocation funds for study capital expenditure in West Java Province period 2014-2017.

This research method uses quantitative methods. The population of this study is the District and City in West Java Province. The number of regencies and cities in West Java Province is 27 regencies and cities. The sampling technique used purposive sampling method with a total sample of 27 regencies / cities in West Java province for 4 years. Outlayer data was omitted by 27 data so that the number of sample units was 108 Testing the hypothesis of this study using multiple regression analysis using the IBM SPSS Statistics Version 20.

Based on the results of research, the results show that simultaneous of regional original income, general allocation funds, special allocation funds, together (simultaneously) have a significant effect on capital expenditure.

Based on the results of the study, it is expected that further research adds to the research sample and uses other variables outside of this study. For local governments, it is expected to continue to explore the sources of Regional Original Revenue in order to be useful in funding to improve the quality of public services in the regions. General Allocation Funds and special Allocation Funds to improve the quality of public services.

Keywords: Local Revenue, General Allocation Funds, Special Allocation Funds, Capital Expenditures

1. PENDAHULUAN

Belanja Daerah dirinci menurut urusan pemerintah daerah, organisasi, program, kegiatan, kelompok, jenis, objek, dan rincian objek belanja. Belanja Daerah digunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan penanganannya dalam bagian dan bidang tertentu yang dapat dilaksanakan bersama antar pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan sehingga anggaran dari belanja daerah lebih besar dibanding belanja modal.

Penelitian-penelitian mengenai pendapatan asli daerah yang mempengaruhi belanja modal di Jawa Barat memunculkan hasil yang beragam sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana pendapatan asli daerah dapat mempengaruhi belanja modal. Dalam penelitian sebelumnya, Sugiarthi dkk (2014) dan Arwati (2013) menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Kedua yaitu dana alokasi umum yang mempengaruhi belanja modal di Jawa Barat. Penelitian sebelumnya yang menjelaskan keterkaitan antara Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah adalah menurut Nugraheni (2011) tentang Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Belanja Daerah. Dan yang ke tiga adalah dana alokasi khusus. Menurut Sumardi dan Prasetyani (2011:35) Dana Alokasi Khusus yang seharusnya disingkat dengan DAK adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus terhadap belanja modal secara simultan. Selain itu untuk mengetahui kondisi dan pengaruh variabel pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus terhadap belanja modal secara parsial.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Dasar Teori

Pendapatan Asli Daerah

Menurut Halim (2002) pendapatan merupakan semua pemerintah daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan. Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004, Pendapatan Daerah ialah hak pemerintah Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran.

Dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan dijelaskan bahwa PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain PAD yang sah.

Dana Alokasi Umum

Dana alokasi umum menurut Prakosa (2004 : 104) adalah Dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pembelanjaan.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Dana Alokasi Khusus

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Dana Alokasi Khusus adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan, untuk membantu kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Belanja Modal

Menurut Halim (2004), belanja modal adalah belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah kekayaan atau aset daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin. Menurut Halim (2004), belanja modal adalah belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah kekayaan atau aset daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada Kelompok Belanja Administrasi Umum.

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X1) dengan Belanja Modal (Y)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan tulang punggung pembiayaan daerah. Karena itu, kemampuan suatu daerah menggali PAD akan mempengaruhi perkembangan dan pembangunan daerah tersebut. Di samping itu semakin besar kontribusi PAD terhadap APBD, maka akan semakin kecil pula ketergantungan terhadap bantuan pemerintah pusat. Sumber keuangan yang berasal dari PAD lebih penting dibanding dengan sumber yang berasal dari luar PAD. Hal ini karena PAD dapat dipergunakan sesuai dengan kehendak dan inisiatif pemerintah daerah demi kelancaran penyelenggaraan urusan daerahnya (Ebit, Darwanis, Jalaluddin, 2012).

Hasil penelitian lain yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Edwin, 2013:80). Penelitian yang lainnya juga menunjukkan bahwa, Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja langsung (Luski, 2013:123).

H_{a,1}: Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

Pengaruh Dana Alokasi Umum (X2) dengan Belanja Modal (Y)

Menurut Legrenzi dan Milas (2001) yang dikutip oleh Maimunah (2006:4) yaitu : Dalam jangka panjang transfer berpengaruh terhadap belanja daerah. Secara spesifik mereka menegaskan bahwa variabel-variabel kebijakan pemerintah daerah dalam jangka pendek disesuaikan dengan transfer yang diterima.

Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap alokasi belanja daerah. Pemerintah Daerah yang memiliki DAU tinggi maka pengeluaran untuk alokasi belanja daerahnya juga semakin tinggi (Indah, 2010:70)

H_{a,2}: Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus (X3) dengan Belanja Modal (Y)

Dana Alokasi Khusus merupakan bagian dari Dana perimbangan yang menjadi sumber pendapatan Daerah berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, Dana Alokasi Khusus diartikan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Besaran DAK ditetapkan setiap tahun dalam APBN (Departemen Keuangan, 2004).

Studi tentang pengaruh dana perimbangan terhadap belanja daerah sudah banyak dilakukan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAK mempunyai pengaruh terhadap belanja daerah bidang pendidikan baik dengan lag maupun tanpa lag. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal (Miharabi, 2013).

H_{a,3}: Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan Terhadap Belanja modal..

2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Barat selama periode 2014-2017 sebanyak 27 Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling* selama 4 tahun, dihilangkan data outlier sebanyak 27 data sehingga jumlah unit sampel sebanyak 108 data. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics Version 20 yang memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\text{Abs_res} = \alpha + \beta_1 \text{PAD} + \beta_2 \text{DAU} + \beta_3 \text{DAK} + e$$

Keterangan:

Abs_res = Absolut nilai residual

β = Koefisien Regresi

PAD = Pendapatan Asli Daerah

DAU = Dana Alokasi Umum

DAK = Dana Alokasi Khusus

e = Error (Faktor pengganggu/ residual)

3. PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BM	108	66386,00	800181,00	201559,2411	108115,56122
PAD	108	60611,00	1138367,00	172867,6161	153523,59279
DAU	108	262653,00	1291122,00	762873,9107	226873,48804
DAK	108	14993,00	823874,00	70865,4911	75066,99975
Valid N (listwise)	108				

Sumber: SPSS Statistics Version 20

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dengan jumlah keseluruhan data 108.

3.2 Analisis Regresi Data Panel

3.2.1 Pengujian Model

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

TABEL 2 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	112
Mean	0E-7
Normal Parameters ^{a,b}	
Std. Deviation	54401.8981785
Absolute	0,079
Most Extreme Differences	0,079
Negative	-0,042
Kolmogorov-Smirnov Z	0,838
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,484

Sumber: SPSS Statistics Version 20

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel diatas, nilai Kolmogorov-Smirnov 0,838 dengan probabilitas signifikansi 0,484 lebih dari $\alpha = 0,05$, berarti data terdistribusi secara normal, dan model regresi ini memenuhi uji normalitas.

Uji Langrange multiplier

Langrange multiplier test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan.

Tabel. 5 Uji Langrange multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.666752 (0.4142)	1.186771 (0.2760)	1.853523 (0.1734)
Honda	-0.816549	-1.089390	-1.347702
King-Wu	-0.816549	-1.089390	-1.360269
Standardized Honda	-0.095508	-0.918896	-4.159207
Standardized King-Wu	-0.095508	-0.918896	-4.069373
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000000 (>= 0.10)

Sumber: Output Eviews 9.0

Uji *Langrange multiplier* menunjukkan nilai *cross-section breusch-pagan*, apabila nilainya >0.05 maka model yang terpilih adalah *Common Effect (CF)* sedangkan jika nilainya <0.05 maka model yang dipilih adalah model *Random Effect (RE)*. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa *cross-section breusch-pagan* adalah 0.4142 yang nilainya >0.05 sehingga model yang terpilih adalah model *Common Effect (CF)*.

3.2.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi 0,05.

Tabel. 6 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: COD
Method: Panel Least Squares
Date: 02/14/19 Time: 10:14
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.588419	3.474936	1.032658	0.3100
INS	-0.004116	0.010873	-0.378550	0.7077
MAN	-0.046764	0.025141	-1.860077	0.0727
IND	10.32016	2.138389	4.826140	0.0000
SIZE	-0.314963	0.110900	-2.840056	0.0080
R-squared	0.601984	Mean dependent var	-2.055714	
Adjusted R-squared	0.548915	S.D. dependent var	1.068014	
S.E. of regression	0.717309	Akaike info criterion	2.304944	
Sum squared resid	15.43597	Schwarz criterion	2.527136	
Log likelihood	-35.33651	Hannan-Quinn criter.	2.381644	
F-statistic	11.34345	Durbin-Watson stat	1.848717	
Prob(F-statistic)	0.000010			

Sumber: Output Eviews 9.0

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang ditunjukkan oleh tabel 6 menghasilkan persamaan regresi berdasarkan model *Common Effect (CE)* yaitu sebagai berikut:

$$Y = 3.588419 - 0.004116 (\text{INS}) - 0.046764 (\text{MAN}) + 10.32016 (\text{IND}) - 0.314963 (\text{SIZE}) + \varepsilon$$

Penjelasan persamaan regresi :

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 3.588419 menyatakan bahwa apabila variabel kepemilikan institusional (X1), kepemilikan manajerial (X2), dan komisaris independen (X3) dan ukuran perusahaan (X4) bernilai tetap (konstan), maka biaya utang sebagai variabel dependen adalah sebesar 3.588419.
2. Nilai koefisien variabel X1 (kepemilikan institusional) adalah -0.004116 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan variabel kepemilikan institusional akan menaikkan nilai biaya utang sebesar 0.004116 satuan.
3. Nilai koefisien variabel X2 (kepemilikan manajerial) adalah -0.046764 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan variabel kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai biaya utang sebesar 0.046764 satuan.
4. Nilai koefisien variabel X3 (komisaris independen) adalah 10.32016 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan variabel komisaris independen akan menaikkan nilai biaya utang sebesar 10.32016 satuan.
5. Nilai koefisien variabel X4 (ukuran perusahaan) adalah -0.314963 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 satuan variabel kepemilikan institusional akan menurunkan nilai biaya utang sebesar 0.314963 satuan.

3.3 Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Koefisien determinasi menunjukkan berapa proporsi yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 6 hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan oleh kolom *adjusted R squared* yaitu sebesar 0.548915 atau 54.8915%, yang artinya bahwa keempat variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel Y sebesar 54.8915% sedangkan sisanya 45.1085% dijelaskan oleh variabel lain.

3.4 Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Pengujian simultan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari hasil *Eviews 9* dengan $\alpha=0.5$. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan secara simultan apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, sebaliknya variabel tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan apabila nilai signifikan lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai Prob. (*F-Statistic*) sebesar 0.000010 atau dibawah 0.05. dengan nilai signifikansi dibawah 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap biaya utang.

3.5 Uji Parsial

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t statistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari hasil *Eviews 9* dengan $\alpha=0.5$. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel 6 menunjukkan hasil uji t, dengan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai *p-value* kepemilikan institusional (INS) sebesar 0.7077 dinyatakan tidak signifikan karena lebih dari taraf signifikansi 0.05. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.
2. Nilai *p-value* kepemilikan manajerial (MAN) sebesar 0.0727 dinyatakan tidak signifikan karena lebih dari taraf signifikansi 0.05. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.
3. Nilai *p-value* komisaris independen (IND) sebesar 0.0000 dinyatakan signifikan karena kurang dari taraf signifikansi 0.5. Hal tersebut menjelaskan bahwa komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.
4. Nilai *p-value* ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0.0080 dinyatakan signifikan karena kurang dari taraf signifikansi 0.5. Hal tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

4. KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistik deskriptif dan hasil pengujian regresi data panel, disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Cost of debt* memiliki nilai minimum -4.350000 dan nilai maksimum sebesar 0.380000. Nilai mean *cost of debt* -2.055714 sebesar sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.0668014.
 - b. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 26.47000 dan nilai maksimum sebesar 96.09000. Nilai mean kepemilikan institusional sebesar 64.71686 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 19.63589.
 - c. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.002000 dan nilai maksimum sebesar 25.22000. Nilai mean kepemilikan manajerial sebesar 2.871314 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 5.651791.
 - d. Komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.200000. Nilai maksimum sebesar 0.500000. Nilai mean komisaris independen sebesar 0.363714 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.066159.
 - e. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 26.43000 dan nilai maksimum sebesar 32.15000. Nilai mean ukuran perusahaan sebesar 28.56543 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.731640.
2. Berdasarkan pengujian data panel, secara simultan kepemilikan institusional (INS), kepemilikan manajerial (MAN), komisaris independen (IND) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap biaya utang (*cost of debt*)
 3. Secara parsial kepemilikan institusional (INS) tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang (*cost of debt*).
 4. Secara parsial kepemilikan manajerial (MAN) tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang (*cost of debt*)
 5. Secara parsial komisaris independen (IND) berpengaruh signifikan positif terhadap biaya utang (*cost of debt*)
 6. Secara parsial ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang (*cost of debt*)

Saran

Secara Teoritis

Apabila penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, untuk:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah sampel penelitian dengan menggunakan sektor yang lebih luas agar hasilnya lebih representatif.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan memperpanjang waktu penelitian dengan begitu sampel yang digunakan akan semakin banyak sehingga dapat lebih mengidentifikasi hubungan biaya utang dengan variabel independen.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap biaya utang seperti kualitas audit, Komite audit, *Voluntary disclosure*, kinerja perusahaan, *leverage*, kepemilikan domestik, *corporate governance index*. Peneliti juga dapat merubah proksi biaya utang menggunakan beban bunga dibagi dengan rata-rata utang jangka panjang dan pendek. Sedangkan variabel independen, peneliti dapat menggunakan *dummy* sebagai pengukuran kepemilikan saham manajerial ataupun institusional.

Secara praktis

1. Bagi Investor
Diharapkan para calon investor menanamkan modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan mempertimbangkan total aset perusahaan, karena perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan nilai total aset yang tinggi memiliki biaya utang yang rendah.
2. Bagi perusahaan
Perusahaan lebih meningkatkan kinerjanya, sehingga memperoleh laba yang besar pula. Dengan begitu, perusahaan tidak perlu mengandalkan utang sebagai sumber pendanaan dan terhindar dari risiko kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basuki, A., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Diengkapi Aplikasi SPSS dan EVIEWS*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Jensen, M. C., & Meckling, W. (1979). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- [3] Juniarti, & Natalia, L. (2012). Corporate Governance Perception Index and Cost of Debt. *International Journal of Business and Social Science Vol.3 No.18*.
- [4] Juniarti, & Sentosa, A. A. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Utang. *Jurnal Akuntansi Keuangan Vol.11 No 2*, 88-100.
- [5] Meiriasari, V. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan (FIRM SIZE) terhadap Biaya Utang. *Jurnal Ilmiah Global Masa Kini, Volume 8, Nomer 01, ISSN: 2089-6018, E-ISSN: 2502-2024*.
- [6] Piot, C., & Pier, F. M. (2007). Corporate Governance Reform and the Cost of Debt Financing of Listed French Companies.
- [7] Robert, G., & Yuan, L. (2010). Does institutional ownership affect the cost of bank borrowing? *Journal of Economics and Business, Volume 62, Issue 6, ISSN 0148-6195*.
- [8] Sugiarto. (2011). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [9] Samhudi, A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Cost of Debt) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *AL-ULUM Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 2, Nomer 3, ISSN: 2476-9576* *AL-ULUM Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 2, Nomer 3, ISSN: 2476-9576*.
- [10] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

